

KARAKTERISTIK AFIKSASI PEMBENTUKAN VERBA BAHASA INDONESIA PADA LAPORAN BERITA POLITIK DARING

Rahmita*, Siti Ainim Liusti

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: rahmitamita439@gmail.com

Abstract

This study investigates the characteristics of affixation in Indonesian verb formation within online political news reports, aiming to describe the affixation patterns, the resulting verb forms, and the tendencies in affix usage. A descriptive qualitative approach was employed. Data consisted of affixed verbs collected from 10 political news videos on the YouTube channels of CNN Indonesia, Kompas TV, Metro TV, and Kontan TV using observation, note-taking, and documentation techniques. The analysis was conducted based on morphological processes and syntactic functions within sentences. The findings reveal that verb formation is predominantly marked by the prefix meN- for active verbs and di- for passive verbs, as well as affix combinations. The pattern meN-...-kan emerged as the most productive (27.19%), primarily forming causative transitive verbs. The pattern meN-...-i exhibited a lower frequency. Conversely, infixes and confixes such as ke-...-an and peN-...-an were not productive in verb formation, predominantly generating nouns instead. These findings affirm that affixation in online political news supports the concise delivery of actions, policies, and events, demonstrating a strong preference for active transitive constructions in journalistic discourse.

Keywords: affixation, verbs, morphology, political news, Indonesian language

Abstrak

Penelitian ini mengkaji karakteristik afiksasi pembentukan verba bahasa Indonesia dalam laporan berita politik daring, dengan tujuan mendeskripsikan pola afiksasi, bentuk verba hasil afiksasi, serta kecenderungan penggunaannya. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan data berupa verba berafiks yang dikumpulkan dari 10 video laporan berita politik di kanal YouTube CNN Indonesia, Kompas TV, Metro TV, dan Kontan TV melalui teknik simak-catat dan dokumentasi. Analisis dilakukan berdasarkan proses morfologis dan fungsi sintaksis dalam kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan verba didominasi oleh prefiks meN- untuk verba aktif dan di- untuk verba pasif, serta kombinasi afiks, terutama meN-...-kan yang menjadi pola paling produktif (27,19%) dalam membentuk verba transitif kausatif. Pola meN-...-i memiliki frekuensi lebih rendah. Sebaliknya, infiks dan konfiks seperti ke-...-an dan peN-...-an tidak produktif membentuk verba dan lebih banyak menghasilkan nomina. Temuan ini menegaskan bahwa afiksasi dalam berita politik daring berfungsi mendukung penyampaian tindakan, kebijakan, dan peristiwa secara ringkas, dengan kecenderungan kuat pada konstruksi transitif aktif.

Kata kunci: afiksasi, verba, morfologi, berita politik, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Berita politik daring merupakan salah satu ranah penggunaan bahasa Indonesia yang dinamis dan sarat dengan muatan informasi. Dalam teks berita politik, verba memiliki

peranan sentral karena berfungsi menghubungkan aktor, tindakan, kebijakan, dan peristiwa secara ringkas dan padat. Pemilihan bentuk verba yang tepat turut menentukan kejelasan informasi yang diterima pembaca, sekaligus mencerminkan strategi pewacanaan media dalam mengonstruksi realitas politik (Nur, 2025). Oleh karena itu, kajian terhadap bentuk kebahasaan dalam pemberitaan politik daring menjadi penting, terutama karena media daring menuntut penyampaian informasi yang cepat, efisien, namun tetap akurat secara faktual dan gramatikal.

Salah satu proses morfologis yang sangat produktif dalam pembentukan verba bahasa Indonesia adalah afiksasi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui penambahan afiks pada bentuk dasar, yang dapat mengubah kategori gramatikal sekaligus makna leksikal (Kridalaksana, 2007; Chaer, 2008). Dalam pembentukan verba, afiks yang terlibat dapat berupa prefiks (misal *meN-*, *di-*), sufiks (misal *-kan*, *-i*), konfiks, maupun kombinasi afiks. Namun, tidak semua proses afiksasi menghasilkan verba; sebagian besar konfiks seperti *ke-...-an* dan *peN-...-an* justru membentuk nomina. Oleh karena itu, penelitian ini secara tegas membatasi diri pada bentuk afiksasi yang benar-benar menghasilkan verba, sehingga bentuk turunan nominal seperti *penolakan*, *keputusan*, atau *tuntutan* tidak termasuk dalam objek kajian.

Verba berafiks dalam laporan berita politik daring menunjukkan variasi morfologis yang menarik. Bentuk aktif dengan prefiks *meN-* (*memantau*, *menolak*) digunakan untuk menonjolkan pelaku tindakan, sementara bentuk pasif dengan prefiks *di-* (*dilantik*, *dikritik*) mengalihkan fokus kepada penerima tindakan. Di samping itu, kombinasi afiks *meN-...-kan* dan *meN-...-i* menghasilkan verba transitif dengan hubungan semantis yang berbeda terhadap sasaran tindakan: *-kan* cenderung membawa makna kausatif atau benefaktif, sedangkan *-i* lebih bersifat lokatif atau direktif. Variasi morfologis ini tidak hanya mencerminkan struktur kebahasaan, tetapi juga dapat menjadi strategi wacana untuk membentuk persepsi pembaca terhadap peristiwa politik, misalnya dengan menonjolkan agensi aktor atau dampak kebijakan.

Meskipun kajian tentang afiksasi dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji karakteristik pembentukan verba dalam laporan berita politik daring masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu, seperti Primahadi, Rajeg, dan Denistia (2023), menyoroti produktivitas prefiks *meN-* dalam pembentukan verba secara umum, sementara Mashud dan Suyuti (2024) menunjukkan bahwa afiksasi produktif digunakan dalam artikel berita media daring Kompas.id. Namun, kedua penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji pola afiksasi pembentuk verba dalam wacana politik serta kecenderungan penggunaan afiks di dalamnya. Prakoso dan Hidayah (2025) telah mengkaji pemaknaan afiksasi verba dalam berita, tetapi cakupannya terbatas pada satu media dan belum membahas karakteristik morfologis secara komprehensif. Dengan demikian, terdapat celah penelitian mengenai bagaimana afiksasi digunakan secara khas dalam laporan berita politik daring, terutama dalam hal jenis afiks yang dominan, pola pembentukan yang produktif, serta fungsi gramatikal dan semantis verba yang dihasilkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada karakteristik afiksasi pembentukan verba bahasa Indonesia pada laporan berita politik daring. Permasalahan penelitian dirumuskan dalam tiga pertanyaan utama: (1) pola afiksasi apa saja yang ditemukan dalam pembentukan verba pada laporan berita politik daring, (2) bagaimana bentuk verba yang dihasilkan melalui proses afiksasi tersebut, dan (3) bagaimana kecenderungan penggunaan afiks dalam pembentukan verba pada korpus tersebut. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola afiksasi,

mengidentifikasi bentuk verba hasil afiksasi, serta menganalisis kecenderungan penggunaan afiks dalam pembentukan verba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks bahasa jurnalistik, serta menjadi acuan bagi praktisi media dalam memahami struktur kebahasaan yang efektif dan fungsional dalam pemberitaan politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan karakteristik afiksasi pembentukan verba bahasa Indonesia pada laporan berita politik daring. Pendekatan kualitatif dipilih karena data berupa bentuk kebahasaan yang dianalisis berdasarkan struktur morfologis dan konteks penggunaannya secara alamiah, tanpa manipulasi terhadap sumber data (Mahsun, 2019; Sugiyono, 2020). Fokus penelitian diarahkan pada verba yang terbentuk melalui proses afiksasi, meliputi jenis afiks, bentuk dasar, pola pembentukan, serta fungsi gramatikal verba yang dihasilkan. Dengan demikian, bentuk berafiks yang berkategori nomina, adjektiva, atau kategori lain tidak termasuk dalam data penelitian.

Sumber data penelitian berupa laporan berita politik yang dipublikasikan melalui kanal YouTube CNN Indonesia, Kompas TV, Metro TV, dan Kontan TV. Pemilihan keempat kanal didasarkan pada pertimbangan bahwa kanal tersebut secara konsisten menyajikan laporan berita politik dalam format jurnalistik dan memiliki audiens yang luas. Dari keempat kanal tersebut, diambil 10 video berita secara purposif dengan kriteria: (a) video berisi laporan jurnalistik politik yang disajikan oleh presenter atau reporter, (b) bukan berupa pidato kenegaraan penuh, rekaman kegiatan politik tanpa narasi jurnalistik, atau siaran langsung yang tidak berbentuk laporan berita, dan (c) mencakup variasi topik politik (kebijakan, pemerintahan, pemilu, konflik, atau peristiwa hukum politik) untuk memperoleh keragaman data. Periode publikasi video dibatasi pada semester pertama tahun 2026. Transkripsi dilakukan dengan memanfaatkan teks subtitle (*closed caption*) yang tersedia pada setiap video, kemudian diverifikasi secara manual melalui penyimak berulang untuk memastikan akurasi antara ujaran dan teks.

Data penelitian berupa verba berafiks yang ditemukan dalam laporan berita politik daring. Verba diidentifikasi berdasarkan bentuk morfologis (adanya afiks) dan fungsi sintaksisnya sebagai predikat dalam kalimat. Kalimat yang memuat verba berafiks digunakan sebagai konteks untuk menentukan fungsi dan makna verba, tetapi bukan sebagai unit data utama. Bentuk seperti menetapkan, mengumumkan, dan dilantik dimasukkan sebagai data apabila terbukti berfungsi sebagai verba. Sebaliknya, bentuk berafiks yang berkategori nomina, seperti keputusan, penanganan, atau kesejahteraan, tidak dimasukkan karena tidak sesuai dengan fokus penelitian pada pembentukan verba.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengunduh dan menyimpan video laporan berita yang menjadi sumber data. Teknik simak-catat digunakan untuk menyimak tayangan berita secara berulang, mengidentifikasi verba berafiks, serta mencatat setiap data dalam kartu data yang memuat kode data, sumber berita, bentuk verba, kalimat atau konteks kemunculan, bentuk dasar, dan jenis afiks yang digunakan. Seluruh data kemudian diinventarisasi dan dikelompokkan berdasarkan pola pembentukannya untuk memudahkan proses analisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam menentukan sumber data, mengidentifikasi verba berafiks, mengklasifikasikan jenis afiks,

menganalisis proses pembentukan, serta menafsirkan fungsi dan makna bentuk yang ditemukan. Dalam proses identifikasi, analisis dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara bentuk dasar dan afiks yang melekat. Kartu data dan tabel klasifikasi digunakan sebagai instrumen bantu untuk mencatat dan mengorganisasikan data secara sistematis.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan pemeriksaan hasil analisis. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil identifikasi dan analisis data dengan konsep morfologi bahasa Indonesia, khususnya teori afiksasi dan pembentukan verba (Kridalaksana, 2007; Chaer, 2008; Ermanto, 2016). Selain itu, pemeriksaan hasil analisis dilakukan dengan berkonsultasi kepada dosen pembimbing atau pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang linguistik untuk memeriksa ketepatan identifikasi bentuk dasar, jenis afiks, dan kategori verba. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan kesalahan dalam menentukan apakah suatu bentuk berafiks benar-benar termasuk verba serta memastikan bahwa analisis sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui lima tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi seluruh bentuk yang diduga merupakan verba berafiks dalam laporan berita politik. Kedua, bentuk tersebut diseleksi berdasarkan kategori dan fungsi gramatikalnya, sehingga hanya verba yang terbentuk melalui afiksasi yang dipertahankan sebagai data. Ketiga, setiap verba dianalisis berdasarkan bentuk dasar, jenis afiks, dan proses pembentukannya. Keempat, verba dikelompokkan berdasarkan pola afiksasi yang ditemukan, misalnya prefiksasi, sufiksasi, atau kombinasi afiks. Kelima, fungsi gramatikal dan makna verba dianalisis berdasarkan konteks kalimat dalam laporan berita. Tahap terakhir dilakukan dengan mendeskripsikan kecenderungan penggunaan pola afiksasi pembentukan verba dalam laporan berita politik daring.

HASIL

A. Gambaran Umum Sumber Data Penelitian

Dari 10 video laporan berita politik daring yang diteliti, diperoleh 114 token verba berafiks yang terdiri atas 67 tipe berbeda. Token menunjukkan jumlah seluruh kemunculan, sedangkan tipe menunjukkan jumlah bentuk unik. Proses pembentukan verba dalam data mencakup prefiksasi, sufiksasi, dan kombinasi afiks. Tabel 1 menyajikan rekapitulasi berdasarkan proses morfologis yang teridentifikasi.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Verba Berafiks Berdasarkan Proses Pembentukan

No.	Jenis proses	Token	Tipe	Persentase token
1	Prefiksasi	42	28	36,84%
2	Sufiksasi	13	9	11,40%
3	Kombinasi afiks	59	30	51,76%
Total		114	67	100%

Berdasarkan Tabel 1, kombinasi afiks merupakan proses yang paling dominan, mencakup lebih dari separuh data (51,76%). Prefiksasi menempati urutan kedua (36,84%), sementara sufiksasi memiliki porsi terkecil (11,40%). Dominasi kombinasi afiks menunjukkan bahwa verba dalam berita politik daring cenderung dibentuk dengan lebih dari satu afiks untuk menghasilkan fungsi gramatikal yang spesifik.

B. Bentuk Afiks dalam Pembentukan Verba

1. Prefiksasi

Prefiksasi ditemukan pada verba dengan awalan meN-, ber-, ter-, dan di-. Prefiks meN- merupakan bentuk paling produktif (20 token) dan seluruhnya membentuk verba aktif yang menyatakan tindakan, seperti memantau, merespons, menolak, dan mendukung. Variasi morfofonemik meN- muncul sebagai mem-, men-, meng-, meny-, dan me- sesuai dengan bentuk dasar yang mengikuti.

Prefiks di- ditemukan pada 13 token dan digunakan secara eksklusif untuk membentuk verba pasif, misalnya dilantik, dikritik, dan dipilih. Adapun prefiks ber- dan ter- memiliki frekuensi lebih rendah, masing-masing ditemukan pada verba berpidato, berlangsung (ber-) serta terpilih dan terjadi (ter-). Seluruh bentuk prefiksasi dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Verba dengan Proses Prefiksasi

No.	Prefiks	Verba	Bentuk dasar	Token
1	meN-	memantau, merespons, menjemput, menolak, meninjau, mendukung	pantau, respons, jemput, tolak, tinjau, dukung	20
2	ber-	berpidato, berlangsung	pidato, langsung	6
3	ter-	terpilih, terjadi	pilih, jadi	3
4	di-	dilantik, dikritik, dipilih, ditolak	lantik, kritik, pilih, tolak	13
Total				42

2. Sufiksasi

Sufiksasi ditemukan melalui akhiran -kan dan -i. Sufiks -kan muncul pada verba seperti tunaikan, pastikan, dan persiapkan, yang umumnya mengandung makna kausatif atau tindakan yang menyebabkan suatu keadaan. Sufiks -i ditemukan pada verba seperti batasi, hindari, dan hargai, yang menunjukkan tindakan yang diarahkan secara langsung kepada sasaran tertentu. Kedua sufiks ini memiliki frekuensi yang relatif rendah dibandingkan prefiksasi, dengan total 13 token (Tabel 3).

Tabel 3. Verba dengan Proses Sufiksasi

No.	Sufiks	Verba	Bentuk dasar	Token
1	-kan	tunaikan, ingatkan, persiapkan, pastikan, lakukan	tunai, ingat, siap, pasti, laku	8
2	-i	batasi, hindari, hargai, dekati	batas, hindar, harga, dekat	5
Total				13

3. Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks merupakan kelompok terbesar dengan 59 token dan 30 tipe. Pola yang ditemukan meliputi meN-...-kan, meN-...-i, memper-...-kan, memper-...-i, di-...-kan, dan di-ber-...-kan (Tabel 4).

Tabel 4. Pola Kombinasi Afiks Pembentuk Verba

No.	Pola	Contoh Verba	Token	Tipe
1	meN-...-kan	menjalankan, mengutamakan, menyampaikan, mengajukan	31	17
2	meN-...-i	mengkritisi, memenangi	6	2
3	memper-...-kan	mempertahankan, mempersiapkan, mempertanyakan	9	3
4	memper-...-i	memperbaiki, mempercayai	4	2
5	di-...-kan	diberikan, diberhentikan, dipergunakan	7	5
6	di-ber-...-kan	diberlakukan	2	1
Total			59	30

Pola meN-...-kan mendominasi kombinasi afiks (31 token, 17 tipe). Verba yang terbentuk, seperti menjalankan, menyampaikan, dan mengajukan, seluruhnya berfungsi sebagai verba transitif yang menyatakan tindakan dengan sasaran yang jelas. Pola meN-...-i memiliki frekuensi lebih rendah, dengan bentuk mengkritisi dan memenangi. Sementara itu, pola memper-...-kan (misal mempertahankan) dan memper-...-i (misal memperbaiki) menunjukkan struktur yang lebih kompleks, tetapi masih dalam korpus yang terbatas. Pada kelompok pasif, pola di-...-kan ditemukan pada diberikan, diberhentikan, dan dipergunakan, sedangkan pola di-ber-...-kan hanya diwakili oleh diberlakukan. Kehadiran bentuk pasif ini menunjukkan bahwa berita politik tidak hanya menyajikan tindakan aktif, tetapi juga peristiwa yang dialami oleh pihak tertentu.

C. Distribusi Verba Berdasarkan Sumber Media

Tabel 5 menyajikan sebaran data verba berdasarkan kanal media. CNN Indonesia dan Metro TV masing-masing menyumbang 35 token, Kompas TV 31 token, dan Kontan TV 13 token. Kontan TV hanya diwakili oleh satu video, sementara ketiga kanal lainnya masing-masing tiga video, sehingga distribusi tidak seimbang. Data ini semata-mata berfungsi sebagai bagian dari korpus penelitian dan tidak digunakan untuk membandingkan produktivitas afiksasi antarmedia.

Tabel 5. Distribusi Token dan Tipe Verba Berdasarkan Media

No.	Media	Jumlah video	Token	Tipe
1	CNN Indonesia	3	35	24
2	Kompas TV	3	31	20
3	Metro TV	3	35	18
4	Kontan TV	1	13	9
Total		10	114	67

D. Kecenderungan Penggunaan Afiks Pembentuk Verba

Berdasarkan keseluruhan data, kombinasi afiks merupakan proses yang paling dominan (59 token; 51,76%), diikuti prefiksasi (42 token; 36,84%), dan sufiksasi (13 token; 11,40%). Apabila ditilik per pola, meN-...-kan adalah pola tunggal terbesar dengan 31 token (27,19% dari total verba). Tingginya frekuensi pola transitif ini menunjukkan bahwa laporan berita politik daring banyak menggunakan verba yang menghubungkan pelaku tindakan

dengan objek sasarannya. Sebaliknya, pola ber-, ter-, memper-...-i, dan pasif di-ber-...-kan hanya muncul dalam jumlah kecil, mencerminkan variasi yang lebih terbatas dalam korpus.

Secara ringkas, temuan hasil menunjukkan bahwa pembentukan verba dalam laporan berita politik daring sangat bertumpu pada prefiks meN- (baik sebagai prefiks tunggal maupun dalam kombinasi dengan -kan dan -i), serta memanfaatkan prefiks di- untuk konstruksi pasif, sementara infiks dan konfiks tidak berperan produktif dalam pembentukan verba pada korpus ini.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa afiksasi memiliki peran penting dalam pembentukan verba bahasa Indonesia pada laporan berita politik daring. Berdasarkan data yang telah dianalisis, proses pembentukan verba melibatkan prefiks, sufiks, konfiks, serta kombinasi afiks, dengan prefiks meN- sebagai bentuk yang paling dominan. Prefiks tersebut muncul dalam berbagai variasi morfofonemik, seperti *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *me-*, baik yang melekat langsung pada bentuk dasar maupun yang dikombinasikan dengan sufiks -kan dan -i. Temuan ini sejalan dengan pandangan Chaer (2008) bahwa afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui penambahan afiks pada bentuk dasar yang dapat menyebabkan perubahan bentuk sekaligus fungsi gramatikal. Baryadi (2022) juga menjelaskan bahwa proses morfologis tidak hanya menghasilkan bentuk kata baru, tetapi dapat membentuk hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut terlihat pada verba seperti *menjalankan*, *mengajukan*, *meningkatkan*, *menyampaikan*, dan *memantau* yang digunakan untuk menyatakan berbagai tindakan dalam peristiwa politik.

Dominannya prefiks meN- menunjukkan bahwa pembentukan verba aktif memiliki posisi penting dalam karakter bahasa laporan berita politik daring. Bentuk *menjalankan*, *mengutamakan*, *memanfaatkan*, *meningkatkan*, *mengajukan*, *menegakkan*, *melakukan*, *melibatkan*, *mewujudkan*, dan *menyampaikan* memperlihatkan bahwa verba digunakan untuk menghubungkan pelaku dengan tindakan yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan Kridalaksana (2007) yang menempatkan afiks sebagai salah satu unsur penting dalam proses pembentukan kata bahasa Indonesia karena afiks dapat menentukan kategori dan fungsi kata yang dihasilkan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Primahadi, Rajeg, dan Denistia (2023) mengenai afiksasi verba bahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa proses afiksasi berperan dalam menghasilkan berbagai bentuk verba dengan fungsi dan makna yang berbeda. Dalam konteks berita politik, produktivitas meN- menjadi semakin penting karena informasi yang disampaikan banyak berkaitan dengan aktivitas pemerintah, pejabat, lembaga negara, organisasi, maupun masyarakat.

Pola meN- + bentuk dasar + -kan menjadi salah satu bentuk yang paling menonjol karena mampu menghasilkan verba transitif yang menunjukkan adanya sasaran tindakan. Bentuk seperti *menjalankan*, *meningkatkan*, *mengajukan*, *menegakkan*, *melibatkan*, *mewujudkan*, *mendengarkan*, *menyampaikan*, *memastikan*, dan *mendistribusikan* memperlihatkan hubungan yang relatif jelas antara tindakan dengan unsur yang dikenai tindakan. Misalnya, *meningkatkan* menunjukkan adanya usaha untuk membuat suatu keadaan menjadi lebih tinggi, *mengajukan* berkaitan dengan penyampaian usulan atau permohonan, sedangkan *mendistribusikan* menunjukkan tindakan menyalurkan sesuatu kepada pihak tertentu. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Prakoso dan Hidayah (2025) yang menunjukkan bahwa proses afiksasi verba dalam berita memiliki hubungan erat dengan pemaknaan tindakan yang dilakukan oleh aktor serta konteks penggunaannya.

Dengan demikian, penggunaan kombinasi meN-...-kan bukan sekadar menghasilkan bentuk verba secara morfologis, tetapi juga membantu berita menyampaikan hubungan tindakan dan sasaran secara lebih efektif.

Selain meN-...-kan, penelitian ini menemukan penggunaan meN- + bentuk dasar + -i, seperti *mengkritisi*, *memperbaiki*, *memercayai*, dan *memenangkan*. Bentuk tersebut menunjukkan bahwa sufiks -i memberikan karakter makna tertentu terhadap verba yang terbentuk, terutama berkaitan dengan sasaran tindakan. *Mengkritisi* menunjukkan tindakan memberikan kritik terhadap suatu persoalan, *memperbaiki* menunjukkan tindakan terhadap sesuatu yang hendak dibuat lebih baik, sedangkan *memercayai* menunjukkan pemberian kepercayaan kepada pihak tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa perbedaan afiks dapat menghasilkan perbedaan hubungan semantis antara verba dan unsur yang mengikutinya. Hal tersebut sesuai dengan Simpen (2021) yang menjelaskan bahwa proses pembentukan kata melalui afiksasi dapat memengaruhi bentuk, kategori, dan makna kata. Hasil penelitian Yulyani dkk. (2022) mengenai afiksasi verba bahasa Jawa Cilegon dan bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa penggunaan afiks dalam pembentukan verba berkaitan dengan fungsi serta makna yang dihasilkan dari proses morfologis.

Pola mem-per-...-kan yang ditemukan pada *mempertahankan*, *mempertanyakan*, dan *mempersiapkan* menunjukkan adanya pembentukan verba dengan struktur afiks yang lebih kompleks. Ketiga bentuk tersebut memiliki makna tindakan yang berbeda, tetapi sama-sama menunjukkan adanya aktivitas yang dilakukan oleh subjek terhadap sasaran tertentu. *Mempertahankan* berkaitan dengan usaha menjaga sesuatu agar tetap berada dalam kondisi tertentu, *mempertanyakan* menunjukkan tindakan meminta penjelasan, sedangkan *mempersiapkan* menunjukkan tindakan membuat sesuatu menjadi siap sebelum kegiatan dilaksanakan. Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin kompleks struktur afiks yang melekat pada bentuk dasar, semakin spesifik pula fungsi dan makna yang dapat dibentuk. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Baryadi (2022) dan Kridalaksana (2007) bahwa proses morfologis merupakan bagian penting dalam pembentukan satuan bahasa yang tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk, tetapi juga perubahan fungsi dan makna.

Penelitian ini juga menemukan bentuk verba pasif seperti *diberikan*, *diberhentikan*, dan *dipergunakan*. Penggunaan prefiks di- menunjukkan adanya perbedaan orientasi antara verba aktif dan pasif. Jika verba aktif dengan meN- cenderung menonjolkan pelaku tindakan, verba pasif lebih menempatkan pihak atau objek yang dikenai tindakan sebagai pusat informasi. Karakteristik tersebut sesuai dengan kebutuhan bahasa jurnalistik yang memungkinkan suatu berita menonjolkan pihak yang dianggap penting dalam sebuah peristiwa. Dalam berita politik, bentuk pasif dapat digunakan ketika informasi lebih diarahkan pada pihak yang menerima kebijakan, keputusan, atau tindakan. Dengan demikian, variasi bentuk aktif dan pasif menunjukkan bahwa afiksasi tidak hanya berfungsi dalam pembentukan kata, tetapi juga berhubungan dengan cara informasi disusun dan disampaikan kepada pembaca.

Temuan mengenai sufiks juga menunjukkan bahwa -kan dan -i memiliki fungsi yang mendukung pembentukan verba. Bentuk seperti *tunaikan*, *ingatkan*, *persiapkan*, dan *pastikan* menunjukkan penggunaan sufiks -kan, sedangkan *batasi*, *hindari*, dan *hargai* memperlihatkan penggunaan -i. Kehadiran kedua sufiks tersebut memperluas fungsi bentuk dasar sehingga dapat digunakan sebagai verba dengan makna tindakan tertentu. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mashud dan Suyuti (2024) yang mengkaji penggunaan

afiksasi dalam artikel berita media daring Kompas.id dan menunjukkan bahwa afiksasi digunakan secara produktif dalam pembentukan kata pada bahasa jurnalistik. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa media daring memiliki kecenderungan menggunakan bentuk berafiks untuk menghasilkan kata yang mampu menyampaikan informasi secara ringkas, jelas, dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi berita.

Sementara itu, data mengenai konfiks menunjukkan karakteristik yang berbeda dari pembentukan verba. Bentuk ke-...-an, pe-...-an, dan per-...-an lebih banyak menghasilkan nomina, seperti *kesejahteraan*, *pemerintahan*, *penanganan*, *kepemimpinan*, *pelaksanaan*, *penyesuaian*, *perjuangan*, dan *persiapan*. Hanya bentuk *bertebaran* yang secara jelas menghasilkan verba melalui pola ber-...-an. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tidak semua proses afiksasi yang ditemukan dalam sumber penelitian berfungsi sebagai pembentuk verba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Angelita (2025) mengenai pola morfologis afiksasi ke-...-an yang menunjukkan bahwa pola tersebut memiliki fungsi pembentukan kata yang beragam, terutama bentuk nominal yang berkaitan dengan keadaan, konsep, atau hal tertentu. Dengan demikian, keberadaan konfiks dalam data penelitian perlu dibedakan dari pola yang benar-benar produktif dalam pembentukan verba agar klasifikasi morfologis tidak tercampur antara pembentukan verba dan pembentukan nomina.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa afiksasi dalam laporan berita politik tidak hanya berkaitan dengan pembentukan kata kerja, tetapi juga menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa untuk mengubah suatu tindakan, proses, atau keadaan menjadi konsep yang dapat dibicarakan sebagai satu kesatuan. Kata *penanganan*, misalnya, merangkum kegiatan menangani suatu persoalan, sedangkan *pelaksanaan* merangkum proses melaksanakan kegiatan. Fenomena tersebut mendukung hasil penelitian Mashud dan Suyuti (2024) yang memperlihatkan produktivitas afiksasi dalam bahasa berita daring. Dalam konteks politik, bentuk nominal semacam ini memungkinkan media menyampaikan konsep yang kompleks secara lebih padat, sedangkan bentuk verbal seperti *menangani*, *melaksanakan*, dan *menyampaikan* digunakan ketika tindakan perlu ditampilkan secara langsung.

Data infiks menunjukkan kemunculan yang lebih terbatas dibandingkan prefiks dan kombinasi afiks. Bentuk seperti *jelajah*, *gelindik*, *gemerlap*, *seruling*, dan *telunjuk* memperlihatkan adanya proses penyisipan afiks, tetapi sebagian besar hasilnya tidak berkategori verba. Oleh karena itu, infiks tidak dapat dianggap sebagai pola utama pembentukan verba dalam sumber penelitian. Temuan ini memperkuat pentingnya membedakan antara keberadaan suatu proses afiksasi dan produktivitasnya dalam membentuk kategori kata tertentu. Sejalan dengan Kridalaksana (2007), pembentukan kata perlu dilihat berdasarkan bentuk, fungsi, dan kategori hasilnya sehingga suatu bentuk afiksasi tidak secara otomatis dapat dikategorikan sebagai pembentuk verba.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian yang cukup kuat dengan penelitian Prakoso dan Hidayah (2025), Primahadi dkk. (2023), serta Mashud dan Suyuti (2024), terutama dalam hal dominannya afiks meN- dan produktivitas afiksasi dalam pembentukan verba pada bahasa berita. Penelitian Maharani (2020) yang membahas pembentukan verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau juga memperlihatkan bahwa proses pembentukan verba berkaitan erat dengan fungsi dan makna yang dihasilkan oleh afiks, meskipun objek dan bahasa yang dikaji berbeda. Sementara itu, penelitian Nuraini (2021) mengenai afiksasi nomina konkret menunjukkan bahwa afiksasi dapat menghasilkan kategori kata yang berbeda sesuai dengan afiks dan

bentuk dasar yang digunakan. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara khusus melihat karakteristik afiksasi pembentukan verba dalam laporan berita politik daring, sehingga hasilnya memperlihatkan hubungan antara proses morfologis dan karakteristik wacana politik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan verba pada laporan berita politik daring memiliki kecenderungan kuat menggunakan prefiks *meN-* dan kombinasi afiks yang melibatkannya. Bentuk aktif lebih dominan karena berita politik membutuhkan verba yang mampu menggambarkan tindakan pemerintah, pejabat, lembaga, maupun masyarakat secara langsung. Kombinasi *meN-...-kan* banyak digunakan untuk membentuk verba transitif dengan sasaran tindakan yang jelas, sedangkan *meN-...-i* memberikan hubungan tindakan dengan sasaran yang lebih khusus. Bentuk pasif dengan *di-* digunakan untuk mengalihkan fokus kepada pihak yang menerima tindakan, sementara konfiks dan infiks memiliki peran yang lebih terbatas dalam pembentukan verba. Dengan demikian, karakteristik afiksasi dalam laporan berita politik daring menunjukkan bahwa proses morfologis tidak hanya berfungsi menghasilkan bentuk kata baru, tetapi juga mendukung penyampaian tindakan, proses, kebijakan, sikap, dan peristiwa politik secara efektif, ringkas, dan mudah dipahami. Temuan ini memperkuat pandangan Chaer (2008), Baryadi (2022), Kridalaksana (2007), dan Simpen (2021) bahwa afiksasi merupakan proses penting dalam pembentukan kata, sekaligus memperluas temuan penelitian sebelumnya mengenai penggunaan afiksasi dalam bahasa berita dan pembentukan verba bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan verba bahasa Indonesia pada laporan berita politik daring bermula dari proses prefiksasi, sufiksasi, dan kombinasi afiks. Penulis menemukan dominasi penggunaan prefiks *meN-* dengan variasi *men-*, *mem-*, *meng-*, *meny-*, dan *me-*. Proses pembentukan verba tersebut mencakup tiga pola utama:

1. Penggunaan prefiks *meN-* secara tunggal.
2. Penambahan sufiks *-kan* dan *-i*.
3. Penerapan kombinasi afiks seperti *meN-...-kan*, *meN-...-i*, dan *mem-per-...-kan*.
Sebaliknya, penelitian ini membuktikan bahwa unsur infiks dan konfiks justru membentuk nomina, bukan verba.

Pola kombinasi afiks tampil sebagai bentuk paling produktif dalam data berita politik daring ini. Wartawan banyak memakai pola *meN-...-kan* untuk menghasilkan verba transitif. Kata kerja transitif ini membantu media memberitakan tindakan pemerintah, pejabat, dan lembaga secara jelas beserta sasaran tindakannya. Selain itu, penulis juga mencatat kehadiran awalan *di-* yang berfungsi untuk mengalihkan fokus informasi kepada pihak penerima tindakan.

Naskah ini merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk mengkaji afiksasi dari aspek sintaksis dan semantis melalui sumber data yang lebih luas. Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk memahami proses morfologis pada teks jurnalistik. Pengajar bahasa Indonesia juga berpeluang menggunakan temuan ini sebagai bahan ajar materi morfologi. Pada akhirnya, pembaca umum berpotensi menyerap informasi berita politik secara lebih kritis setelah memahami fungsi verba dalam kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelita, T. (2025). Pola morfologis afiksasi ke-an dalam bahasa Indonesia: Pendekatan morfologi. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1), 54-72.
- Baryadi, I. P. (2022). *Morfologi dalam ilmu bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Damai, R., Utama, A., & Lestari, D. (2024). Kajian pembentukan verba bahasa Indonesia melalui proses afiksasi. *Jurnal Linguistik Terapan*, 4(2), 15-30.
- Ermanto. (2016). *Proses morfologi bahasa Indonesia*. UNP Press.
- Fradana, A. (2021). *Morfologi bahasa Indonesia: Kajian proses pembentukan kata*. UMSIDA Press.
- Huda, M., Saputra, A., & Nisa, K. (2025). Kajian penggunaan afiksasi dalam bahasa Indonesia pada media massa dan media daring. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 45-60.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, P. (2020). *Proses pembentukan verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang* [Skripsi sarjana tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Padang.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Mashud, M., & Suyuti, M. W. (2024). Penggunaan afiksasi dalam artikel berita media daring Kompas.id. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(1), 1-10.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nur, A. (2025). Kajian bahasa dalam komunikasi publik dan pemberitaan media daring. *Jurnal Komunikasi Massa*, 8(2), 112-128.
- Nuraini. (2021). *Afiksasi nomina konkret bahasa Indonesia ragam sastra periode 2000-an* [Skripsi sarjana tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Padang.
- Nurliza, N. S., Hidayah, N., Azzahra, S. V., & Ginanjar, B. (2025). Afiks ng- pada bahasa gaul di media sosial beserta padanan formalnya: Kajian morfologi. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 1(1), 81-98.
- Prakoso, B., & Hidayah, M. (2025). Pemaknaan proses afiksasi verba dalam berita News

UAD: Tinjauan morfologi dan korpus data. *Translation and Linguistics Transling*, 5(2), 262-271.

Primahadi, G., Rajeg, W., & Denistia, K. (2023). Afiksasi verba dalam bahasa Indonesia. *Lingua*, 23(1), 10-25.

Simpen, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian proses pembentukan kata*. Bumi Aksara.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Yulyani, Y., Rosidin, O., Anggraini, A., Devi, K., & Sultan, U. (2022). Kajian analisis kontrastif afiksasi verba bahasa Jawa Cilegon dengan bahasa Indonesia. *Pena Literasi*, 5(2), 209-219.